

Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Servisitits Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar Tahun 2022 - 2024

Noor Seha^{1*}, Novita Dewi Iswandari², Melviani³, Nur Lathifah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia

*email: ani461451@gmail.com

Article History:

Received Sep 9th, 2025

Accepted Oct 25th, 2025

Published Jan 26th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Kalimantan Selatan tahun 2021 s/d 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar mengalami kenaikan kasus servisitits sebesar 6%, dengan rincian tahun 2021 sebesar 26,6% ditahun 2024 menjadi 31,6%. Puskesmas Kertak Hanyar Tahun 2021, 248 orang yang diperiksa IVA 30 orang (12 %) mengalami servisitits. Tahun 2022 - 2024 sebanyak 273 orang diperiksa IVA dimana diantaranya mengalami servisitits 93 orang (34%). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Servisitits di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar Tahun 2022 – 2024. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan case control. Populasi penelitian adalah wanita usia subur sebagai akseptor KB yang diperiksa IVA pada Tahun 2022-2024 sejumlah 273 orang. Sampel 186 orang yang dibagi menjadi kelompok kasus dan kontrol masing-masing 93 orang. Sampel diambil menggunakan teknik system random sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil: Jumlah akseptor KB yang memakai KB hormonal 130 orang (86,9%), sebanyak 88 orang (94,6%) mengalami servisitits dan 42 orang (45,2%) tidak mengalami servisitits, sedangkan memakai KB non hormonal 56 orang didapat 5 orang (5,4 %) mengalami servisitits, dan 51 orang (54,8%) tidak mengalami servisitits. Hasil uji chi square menunjukkan nilai p sebesar 0,000 (< 0,05) ada hubungan pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian servisitits. Simpulan: Ada hubungan pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian servisitits di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar Tahun 2022 -2024. Disarankan lebih meningkatkan edukasi mengenai KB dan tetap melakukan skrining servisitits secara rutin.

Kata Kunci: Kontrasepsi Hormonal, Servisitits, Wanita Usia Subur

Abstract

Background: Cervicitis is part of a Sexually Transmitted Infection (STI). Data from South Kalimantan 2021 to 2024 shows that Banjar Regency experienced a 6% increase in cervicitis cases, with the incidence rising from 26.6% in 2021 to 31.6% in 2024. At the Kertak Hanyar Health Center in 2021, out of 248 women who underwent VIA (Visual Inspection with Acetic Acid) examinations, 30 women (12%) were diagnosed with cervicitis. From 2022 to 2024, 273 women underwent VIA, of whom 93 (34%) had cervicitis. **The purpose:** This study aims to analyze the relationship between the use of hormonal contraceptives and the incidence of cervicitis in the working area of UPTD Kertak Hanyar Health Center from 2022 to 2024. **Method:** This research is a quantitative study using a case-control design. The study population consisted of women of reproductive age who underwent VIA examinations from 2022 to 2024, totaling 273 people. A total of 186 women were sampled and divided into case and control groups, each consisting of 93 women. The sample was selected using a systematic random

*sampling technique. Data were analyzed using the chi-square test. **Results:** Among the hormonal contraceptive users, 130 women (86.9%) participated. Of these, 88 (94.6%) had cervicitis and 42 (45.2%) did not. Among non-hormonal contraceptive users (56 women), 5 (5.4%) had cervicitis, and 51 (54.8%) did not. The chi-square test results showed a p-value of 0.0001 (<0.05), indicating a significant relationship between hormonal contraceptive use and the incidence of cervicitis. **The conclusion:** There is a relationship between hormonal contraceptive use and the incidence of cervicitis in the working area of UPTD Kertak Hanyar Health Center from 2022 to 2024. It is recommended to increase education on contraceptive use and continue regular cervicitis screenings.*

Keywords: Hormonal contraception, cervicitis, women of reproductive age

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator penilaian derajat kesehatan reproduksi pada wanita adalah menurunnya trend angka kematian pada ibu yang disebabkan oleh penyakit pada sistem reproduksi seperti gangguan menstruasi, penyakit kelamin, kanker serviks dan penyakit menular seksual. Salah satu masalah yang paling sering terjadi terutama pada wanita usia subur (WUS) adalah servisitis, yang merupakan bagian dari Infeksi Menular Seksual (IMS). Seiring dengan perkembangan bidang sosial, demografik dan meningkatnya migrasi penduduk, populasi berisiko tinggi akan semakin meningkat. WHO memperkirakan 376 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS, yaitu klamidia (127 juta), gonore (87 juta), sifilis (6,3 juta) dan trikomoniasis (156 juta) (Cahyani et al., 2023).

Servisitis adalah pembengkakan atau peradangan pada ujung rahim (serviks) yang sering memberikan gejala keputihan yang mukopurulen. Angka kejadian servisitis di tingkat dunia, pada tahun 2022 sebesar 53% dari 224 juta dengan rentang usia 15 – 49 tahun. Persebaran terluas terjadi di Benua Asia dengan proporsi tertinggi di Asia Selatan sebesar 31,7% dan pada urutan kedua adalah Asia Tenggara sebesar 24,7% (WHO, 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ditahun 2022 terdapat 448 juta orang usia 15-49 tahun mengalami servisitis yang disebabkan penggunaan kontrasepsi hormonal terutama hormon progesteron. Menurut data epidemiologi, servisitis di Indonesia pada laporan eksekutif penyakit Infeksi menular Seksual (PIMS) dan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) tahun 2022 didapat sebanyak 15.049 terjadinya servisitis dikarenakan kontrasepsi hormonal (Hidayah et al., 2023).

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar mengalami kenaikan kasus servisitis terbanyak se-Kalimantan Selatan. Total kenaikan yang terjadi adalah sebesar 6%, dengan rincian pada tahun 2021 prevalensi servisitis sebesar 26,6% dan ditahun 2024 prevalensi servisitis menjadi 31,6% (Kesehatan Selatan, n.d, 2022).

Faktor hormonal merupakan faktor pendorong perkembangan servisitis bisa didapat dari kontrasepsi hormonal yang digunakan dalam waktu yang lama, beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita yang telah menggunakan kontrasepsi hormonal selama 5 tahun atau lebih memiliki risiko servisitis yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Penelitian lainnya menunjukkan dari 48 penderita servisitis, sebanyak 34 penderitanya memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal selama 4 tahun (Cahyani et al., 2023).

UPTD Puskesmas Kertak Hanyar merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Banjar. Data Laporan SP2T UPTD Puskesmas Kertak Hanyar Tahun 2021 didapatkan jumlah WUS sebanyak 9657 orang dengan jumlah akseptor KB adalah 1538 orang. 248 orang diantaranya telah

diperiksa IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dan mengalami servitis sebanyak 30 orang (12 %). Tahun 2022 - 2024 sebanyak 1567 orang akseptor KB diperiksa IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat,) dimana 273 orang diantaranya mengalami servitis sebanyak 93 orang (34%). Dengan kata lain, jumlah penderita servitis mengalami kenaikan seiring bertambahnya tahun.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Servitis Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar Tahun 2022 - 2024”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *case control*. Populasi penelitian adalah wanita usia subur di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar yang menjadi akseptor KB dan telah diperiksa IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada Tahun 2022- 2024 dengan jumlah sebanyak 273 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 186 orang yang dibagi menjadi 93 orang sampel kasus (mengalami servitis) dan 93 orang sampel kontrol (tidak mengalami servitis). Sampel diambil menggunakan teknik *System Random Sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Kelayakan etik pada penelitian telah dilakukan di LPPM Universitas Sari Mulia dengan nomor sertifikat 236/KEP-UNISM/VI/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal

No.	Kontrasepsi	Kelompok Kasus	Kelompok Kontrol
1	KB Hormonal (suntik, pil, implant)	88 (94,6%)	42 (45,2%)
2	KB Non Hormonal (MOW, IUD)	5 (5,4%)	51 (54,8%)
	Jumlah	93 (100%)	93 (100%)

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 1, didapatkan data bahwa pada kelompok kasus, sebagian besar responden adalah pengguna KB hormonal yaitu sebanyak 88 orang (94,6%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah responden pengguna KB non hormonal yaitu sebanyak 51 orang (54,8%).

Tabel 2. Kejadian Servitis

No.	Kejadian Servitis	Frekuensi	Persentase
1	Ya	93	50
2	Tidak	93	50

Jumlah	186	100
--------	-----	-----

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 2, didapatkan data bahwa kejadian servisititis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar tahun 2022-2024 adalah sama banyak dengan data yang tidak mengalami servisititis, yaitu masing-masing 93 orang.

Tabel 3. Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Servisititis

Kontrasepsi	Kejadian Servisititis		P value
	Ya	Tidak	
KB hormonal (suntik, pil, implan)	88 (94,6%)	42 (45,2%)	0,000
KB non hormonal	5 (5,4%)	51 (54,8%)	
Total	93 (100%)	93 (100%)	

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa data hasil analisis hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Servisititis menunjukkan bahwa dari 186 wanita usia subur yang diperiksa IVA mengalami servisititis, 88 orang (94,6%) yang memakai KB harmonal dan hanya 5 orang (5,4 %) tidak memakai KB Hormonal. Sementara itu yang tidak mengalami servisititis 42 orang (45,2%) termasuk pemakai KB hormonal dan 51 orang (54,8%) tidak memakai kb hormonal. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai p 0,000 (<0,05) yang berarti ada hubungan pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian servisititis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar tahun 2022 – 2024.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 186 wanita usia subur yang diperiksa IVA, jumlah akseptor KB yang memakai KB hormonal 130 orang (86,9%), sebanyak 88 orang (94,6%) mengalami servisititis dan 42 orang (45,2%) tidak mengalami servisititis, sedangkan memakai KB non hormonal 56 orang didapat 5 orang 5,4% mengalami servisititis, dan 51 orang (54,8%) tidak mengalami servisititis. Data ini menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memakai KB yang mengalami servisititis adalah wanita usia subur dengan akseptor KB Hormonal.

Alat kontrasepsi adalah alat atau metode yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Jenis alat kontrasepsi terdiri dari alat kontrasepsi hormonal (pil, suntikan, implant, alat kontrasepsi) dan non hormonal (kondom, spiral). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maerani K (2024) yang menunjukkan penggunaan kontrasepsi. Pada kelompok kasus, sebagian besar menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 38 orang (95%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar menggunakan kontrasepsi non hormonal, yaitu sebanyak 30 orang (75%).

Penggunaan kontrasepsi hormonal lebih diminati oleh perempuan usia subur dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal diketahui dapat mencegah kehamilan dengan efektifitas 0,25%, selain itu penggunaannya yang lebih mudah dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal seperti IUD Meskipun metode ini memiliki banyak kelebihan seperti meringankan dismenore, menurunkan risiko kanker ovarium dan anemia, tetapi efek samping yang mungkin terjadi juga tidak main-main. Kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan risiko

penggumpalan darah di vena, stroke, serangan jantung serta menyebabkan terjadinya gangguan pola haid sampai dengan terjadinya radang pada mulut rahim (servisititis) (Hidayati E et al., 2022).

Hasil penelitian didapatkan sejumlah 186 orang wanita usia subur didapat 93 orang (50%) mengalami kejadian servisititis dan 93 orang (50%) tidak mengalami servisititis. Hal ini menunjukkan prevalensi servisititis yang tinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena servisititis bisa menjadi pintu masuk bagi infeksi menular seksual yang lebih serius serta memengaruhi kesuburan.

Servisititis merupakan salah satu lesi yang paling sering dilaporkan. Servisititis adalah merupakan suatu infeksi mulut rahim yang peradangan ini dimulai dari selaput lendir dari kanalis servikalis karena epitel selaput lendir kanalis servikalis hanya terdiri dari satu selaput sel selindris sehingga lebih mudah terinfeksi dibanding selaput lender vagina. Servisititis juga merupakan Infeksi non spesifik dari serviks, erosi ringan (permukaan licin), erosi kapiler (permukaan kasar), erosi folikuler (kistik) dan biasanya terjadi pada serviks bagian posterior (Kartika I et al., 2023).

Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian servisititis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertak Hanyar tahun 2022 – 2024. dari 186 wanita usia subur yang diperiksa IVA mengalami servisititis, 88 orang (94,6%) yang memakai KB hormonal dan hanya 5 orang (5,4%) tidak memakai KB Hormonal. Sementara itu yang tidak mengalami servisititis 42 orang (45,2%) termasuk pemakai KB hormonal dan 51 orang (54,8%) tidak memakai kb hormonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geovany Sianipar 2024 bahwa dari 17 orang (47,2%) KB hormonal, 15 orang (41,7%) mengalami servisititis dan 2 orang (5,6%) tidak mengalami servisititis. Sedangkan 19 orang (52,8%) KB Non hormonal, 6 orang (16,7%) mengalami servisititis dan 13 orang (36,1%) tidak mengalami servisititis. Hasil Analisis uji Chi-square menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian servisititis.

Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan terjadinya servisititis adalah cairan yang keluar dari vagina dan bukan merupakan darah. Salah satu penyebab utama servisititis adalah penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama hormonal estrogen dan progesteron. Studi menunjukkan bahwa sekitar 50% pengguna kontrasepsi hormonal mengalami peningkatan kejadian keputihan dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Hal ini disebabkan oleh kadar estrogen yang lebih tinggi, yang dapat memengaruhi lingkungan asam di area genital (Putri Hangganingrum et al., n.d.).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shintya LA (2023) mengenai servisititis yang menunjukkan bahwa pada 60 orang responden kasus (50%) sebagian besarnya menggunakan KB hormonal yaitu sebanyak 35 orang (29,2%) sedangkan sisanya 60 orang (50%) kelompok kontrol, sebagian besarnya menggunakan KB non hormonal 35 orang (29,2%). Salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal antara lain menimbulkan efek samping sakit kepala, kenaikan berat badan, nyeri payudara dan menstruasi tidak teratur. Selain itu kontrasepsi hormonal membutuhkan waktu subur yang lama untuk kembali normal, kontrasepsi hormonal tidak melindungi dari penyakit menular dan resiko menyebabkan servisititis (Shintya LA, 2023).

Selaras pula dengan temuan dari Purnani WT et al., (2021) yang menyatakan bahwa pemakaian kontrasepsi hormonal dan riwayat IMS meningkatkan risiko lesi pra-kanker leher rahim pada wanita usia subur. Mekanisme yang dijelaskan dalam penelitian tersebut adalah adanya perubahan pH dan flora vagina akibat efek hormon sintetis yang menurunkan ketahanan mukosa serviks terhadap infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N. A., Shammakh, A. A., Sabariah, S., & Arjite, P. D. (2023). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Hasil Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Jurnal Health Sains*, 4(4), 30–40. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i4.876>
- Geovany Sianipar, Y., Winanda Silitonga, S., & br Barus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, M. (2024). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Kb. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)*, 1(4), 2024. <https://teewanjournal.com/index.php/jikkn/index>
- Hidayah, N., Pangadongan, S. E. N., Febrianti, T., Sianturi, E., Putri, A. A. S., Iriyanti, S., Rondo, M. O. R. O., Saeni, R. H., & Lumentut, G. P. I. (2023). *Epidemiologi Penyakit Tropis. Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Hidayati E, Primadani AK, Aprilianada V, & Pratiwi YA. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 18–28.
- Kartika I, Dewi C, Desmaradd SS, Fitria Z, & Sandria. (2023). Diagnosis lesi serviks dengan sitologi Pap's Smear menggunakan teknik konvensional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanity and Medicine*, 4(1), 52–63.
- Kesehatan, P., & Selatan, K. (n.d.). KATA PENGANTAR.
- Maerani K. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ca Serviks Di Rsud Dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya Tahun 2024 [Skripsi]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya.
- Purnani WT, Wulandari S, Fadila AF, & Nuridani. (2021). Infeksi Menular Seksual dan Riwayat Kontrasepsi Hormonal sebagai Faktor Risiko Lesi Pra-Kanker Leher Rahim. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 209–226.
- Putri Hangganingrum, L., Ariandini, S., Kebidanan Prima Husada Bogor Jln Brigjen Saptadji No, A. H., & Barat Bogor, C. (n.d.). Hubungan Kejadian Keputihan dengan Servitis pada Wanita Usia Subur.
- Shintya LA. (2023). Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks. *Klabat Journal of Nursing*, 5(2), 90–96.
- WHO. (2023). The Global Health Observatory. <https://www.who.int/data/gho>